

SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA JAWA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Siti Partini Suardiman
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan - FIP
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

There was an indication that cultural local wisdoms in the Javanese culture became limited, isolated, not recognized, and even not "communicable" around the youth, so that local wisdoms were only part of the past. The purpose of the present study was to develop teaching resources as supplement for existing student textbooks to re-socialize Javanese culture local wisdoms for elementary school students. The study was conducted by use of the research and development method. The local wisdom material was found from older citizens who were potential to keep the local wisdom wealth, by deep interview, or from articles or literatures (documents). Before being tried out, the material was validated by Javanese Language experts. Translation into the Javanese language was done by a senior teacher (retired Elementary School Headmaster). Limited try-out was done for Sixth-grade elementary school students. The study yielded a set of teaching resources containing variant identifications of local wisdoms found in stories relevant with children's condition. The teaching resources were ready to be socialized for elementary school students, specially the sixth graders, as one of the efforts to treasure local wisdoms.

Key words: elementary school, culture, socialization

*Alamat Korespondensi: Siti Partini Suardiman
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan – FIP Universitas Negeri Yogyakarta,
Karangmalang, Yogyakarta. 55281*

Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang menjadi sumber budaya Jawa dengan berbagai kearifan lokal di dalamnya. Di samping itu, DIY juga merupakan provinsi dengan jumlah populasi lanjut usia (lansia) yang tinggi, sebagai sumber daya potensial yang memiliki perbendaharaan kearifan lokal (*local wisdom*). Mereka inilah yang diharapkan menjadi agen resosialisasi kearifan lokal kepada generasi muda. Yang dimaksud dengan penduduk lansia adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (UU No. 13 Th. 1998). Jumlah lansia yang meningkat sesuai dengan meningkatnya rata-rata angka harapan hidup, yang berarti masa tua penduduk Indonesia semakin panjang

Ada gejala bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari budaya Jawa lebih terbatas. Peluang untuk mengkaji dan meneruskan pada generasi berikutnya juga lebih kecil. Perubahan budaya terjadi terus menerus seiring berjalannya waktu, dari waktu ke waktu budaya orang tua sangat jauh berbeda dengan budaya atau gaya hidup anak muda sehingga timbul kesenjangan yang semakin lebar antara nilai-nilai kearifan budaya dengan orientasi kehidupan generasi muda sekarang. Kearifan lokal yang sering disebut sebagai budaya "lama", "kuno", atau "ketinggalan zaman" semakin terasing dalam masyarakat, dan semakin tidak dikenal bahkan tidak "*communicable*" di kalangan generasi muda, akhirnya kearifan yang berasal dari budaya Jawa hanyalah menjadi bagian masa lalu belaka.

Jumlah penduduk lansia yang terus meningkat merupakan dampak positif dari hasil pembangunan di bidang kesehatan, keluarga berencana, dan sosial ekonomi, yang bermuara pada peningkatan angka harapan hidup. Para lansia ini meskipun mengalami penurunan secara fisik namun memiliki pengalaman hidup panjang yang akhirnya mengendap sebagai kearifan yang

sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Mereka menjadi narasumber tentang nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada pada setiap budaya yang kini mulai banyak dilupakan oleh generasi muda.

Kearifan lokal diartikan sebagai hasil pemikiran yang didahului oleh pengamatan, perenungan, pengendapan, dan uji coba masyarakat terdahulu yang tercermin dalam naskah-naskah Jawa Kuno serta dalam tradisi masyarakat (Sri Harti, 2002). Kearifan lokal juga berupa nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi, petatah, petitih, maupun semboyan hidup masyarakat, sebagai tatanan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dimasyarakat. Kearifan lokal sering terabaikan karena dianggap sebagai hal yang sudah tidak cocok lagi untuk dilaksanakan pada jaman yang sudah modern ini.

Kemajuan ilmu dan teknologi adalah sesuatu yang harus diupayakan, namun menjaga kearifan lokal akan menyempurnakan tatanan hidup masyarakat. Pengetahuan yang lahir dari kearifan lokal masyarakat tersebut merupakan pengetahuan yang ramah lingkungan, selaras dengan alam, dan tidak menimbulkan dampak negatif pada manusia. Bahkan Zimmermann (Sri Harti, 2002) mengatakan bahwa kearifan lokal dan akal budi manusia merupakan sumberdaya utama yang membuka hikmah alam semesta.

Beberapa contoh berikut dapat menjelaskan bidang-bidang kehidupan yang berpijak pada kearifan lokal: (1) Pola alamiah dalam pengolahan pangan dapat disimak dari tradisi nenek moyang kita yang kemudian menjadi sistem pengetahuan lokal masyarakat. Dalam lokakarya Regional: "Pertanian Indonesia dalam Dinamika Global" yang diadakan oleh Senat Mahasiswa Pertanian UGM 2004, Purwati salah seorang anggota Tim Pengkaji Kurikulum Pendidikan Pertanian (TPKPP) SMFT UGM menyatakan "Mahasiswa Pertanian Perlu Belajar dari Petani". Mahasiswa Fakultas Pertanian jangan meremehkan kemampuan petani karena mereka mempunyai *local*

wisdom (kearifan lokal) dan kepandaian tersendiri dalam hal pertanian. Karena itu mereka perlu belajar dari petani tentang hal-hal yang tidak didapatkan dari lingkungan akademis; (2) Upacara tradisi seperti bersih desa dan menguras sumber air pada sebuah sumur tua banyak memberi manfaat bagi masyarakat; (3) Tradisi selamatan yang berkaitan dengan daur hidup, yaitu: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian, meski sederhana, sangat bermanfaat bagi tatanan kehidupan kesejahteraan di masyarakat. Hal ini perlu diresosialisasi kepada generasi muda, sejak di jenjang Sekolah Dasar.

Piaget menyatakan bahwa tahap *concrete operational* dialami anak pada usia sekitar 7-11 tahun yang ditandai oleh perkembangan kognitif. Berpikir jauh lebih logis, fleksibel, dan lebih terorganisasi daripada tahap sebelumnya (Berk, 2007: 298).

Keberhasilan dalam menggunakan bahasa berkaitan erat dengan kondisi situasi sosial. Artinya, ketidakmampuan untuk mengerti dan berkomunikasi akan merintang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, juga untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Periode ini sering disebut sebagai periode imitasi sosial yang terbesar. Artinya, kemampuan meniru terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya sangat besar. Dalam hal berbahasa, sejak dini anak menirukan bahasa yang digunakan di sekelilingnya, yang sering disebut sebagai bahasa ibu. Penggunaan bahasa, khususnya di DIY sering belum seperti yang diharapkan. Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah yang dikunjungi oleh berbagai suku bangsa dari seluruh Nusantara menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan untuk berkomunikasi daripada bahasa Jawa, demi mengakomodasi kepentingan berbagai suku bahkan bangsa.

Keadaan ini menjadikan anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di sekolah sehingga boleh dikata anak lebih terampil

dalam berbahasa Indonesia daripada berbahasa Jawa. Namun, keputusan memasukkan Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2004 bagi sekolah-sekolah yang ada di DIY dan Jawa Tengah merupakan kebijakan yang berniat luhur yakni untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa yang perlu diajarkan kepada para siswa.

Studi yang dilakukan oleh Huang (Santrock, 2001) antara tahun 1979 dan 1995, menemukan bahwa dengan meningkatnya imigrasi, jumlah anak sekolah yang mengalami kesulitan berbicara bahasa Inggris mendekati dua kali lipat, dari 1,25 juta menjadi 2,44 juta (*Nationan Center for Education Statistic*). Anak-anak minoritas (bahasa Inggris untuk bahasa kedua) dimasukkan di dalam bahasa Inggris dari permulaan pada hari tertentu atau kelas tertentu (pendidikan *bilingual*). Orang yang belajar lebih dini, semakin menguasai secara *bilingual*, semakin besar penguasaannya pada pencapaian kognitif, selama pengelola sekolah menilai *bilingual* dan bahasa keduanya ditambahkan dengan tanpa mengorbankan bahasa pertama. Ketika *bilingual* naik ke tingkatan biliterasi dan pemahaman (penguasaan dalam membaca dan menulis dalam dua bahasa) yang memungkinkan ikut serta secara penuh dalam kedua budaya, menunjukkan dampak yang paling positif (Huang, 1995). Semua ini tidak terlepas dari peran guru di sekolah.

Salah satu peran guru yang penting di kelas adalah membangkitkan motivasi belajar para siswa, di samping menguasai materi ajar dan membelajarkannya. Di sekolah, motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa indikator: *Pertama*, ketekunan dalam belajar. Siswa yang tekun dan meluangkan waktu yang lama untuk belajar menandakan bahwa ia mempunyai motivasi yang tinggi. *Kedua*, keseringan belajar. Siswa yang sering dan terus menerus belajar menandakan motivasinya kuat. *Ketiga*, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah. Siswa yang motivasinya kuat akan selalu mengerjakan apapun yang diberikan kepadanya, misalnya pekerjaan rumah. *Keempat*, frekuensi

kehadirannya di sekolah. Siswa yang karena motivasinya begitu besar akan tetap datang di sekolah meskipun agak kurang enak badan. Di pihak lain, ada siswa yang motivasinya kurang, ia bolos dari sekolah hanya karena pensilnya hilang, bajunya kotor, atau kepalanya agak pusing (Dedi Supriadi, 2004 : 86).

Dengan masuknya Bahasa Jawa dalam kurikulum 2004, pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa diharapkan akan meningkat secara nyata. Yang perlu dilakukan oleh para guru SD adalah bagaimana memotivasi siswa untuk belajar dan menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Jika bahasa Jawa sehari-hari itu merupakan hal yang asing, maka bahasa dalam kearifan lokal akan semakin asing bagi para siswa. Perlu ditambahkan bahwa berbagai kearifan lokal tersosialisasi melalui ungkapan-ungkapan dalam berbahasa. Oleh karena itu, menyelipkan berbagai kearifan lokal pada saat pembelajaran bahasa Jawa merupakan cara strategis. Ada beberapa cara memotivasi siswa untuk menggunakan Bahasa Jawa. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

Pertama, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang mencoba menggunakan kearifan lokal bahasa Jawa meskipun di sana-sini kurang tepat pengucapannya. Pujian bersifat wajar-wajar saja, baik secara lisan maupun tertulis, misalnya dengan anggukan, acungan jempol, atau komentar di lembar pekerjaannya atau di pekerjaan rumahnya. *Kedua*, hindarilah mengecam atau mengkritik anak karena anak kurang tepat mengucapkan ungkapan kearifan lokal, sebaliknya bimbing dan betulkan ucapannya sehingga anak merasa senang. *Ketiga*, ciptakan kerjasama antarsiswa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar dengan memperhatikan heterogenitas siswa agar siswa belajar dengan nyaman. *Keempat*, gunakan ungkapan kearifan lokal secara tepatguna di kelas sehingga anak merasa terbiasa dengan ungkapan itu, dan setiap 1-2 minggu terus bertambah satu demi satu, diharapkan untuk satu tahun pelajaran anak sudah mengenal minimum 24 ungkapan kearifan

lokal bahasa Jawa. *Kelima*, acungi jempol setiap kali anak menggunakan ungkapan kata kearifan lokal. Dengan demikian sangat diperlukan adanya resosialisasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk siswa SD.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan *research and development* dengan menggunakan pendekatan kualitatif *semi-structured group discussion*. Tujuannya untuk mengembangkan buku ajar kearifan lokal dan meresosialisasi kearifan lokal kepada siswa SD. Dengan cara ini diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna kearifan lokal.

Subjek penelitian ini adalah lansia yang memiliki pengetahuan, wawasan, dan bahkan pelaku kearifan lokal. Melalui studi pendahuluan dapat ditetapkan subjek yang menjadi informan sebanyak 17 orang terdiri atas: 9 orang dari perdesaan (3 perempuan dan 6 laki-laki), 8 orang dari perkotaan (terdiri atas 3 perempuan dan 5 laki-laki). Pada tahun ke 2 pada saat pengembangan buku ajar lebih difokuskan pada penyusunannya, uji pakar, uji coba kelompok terbatas, selanjutnya uji coba pada kelompok yang lebih luas dan finalisasi.

Teknik pengumpulan datanya adalah: (1) wawancara, untuk menggali data tentang kearifan lokal dari para lansia. Wawancara merupakan metode yang tepat untuk menggali data tentang kearifan lokal dari para lansia. Wawancara yang digunakan bersifat terbuka. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, karena para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Wawancara bersifat mendalam, yang dilakukan berulang-ulang kepada para lansia sehingga data tentang kearifan lokal, pemaknaan dan implementasinya dapat ditemukan secara bulat sehingga dapat menggambarkan serta menjelaskan tentang hakekat kearifan lokal.

(2) Pengamatan juga digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan serta melakukan interpretasi situasi yang dihadapi, dalam hal ini respon lansia saat wawancara mendalam dan respon siswa pada saat menerima sosialisasi; (3) Dokumentasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk buku, naskah dan berbagai dokumen lainnya tentang kearifan lokal. Dokumentasi merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian ini karena sumber informasi tentang kearifan lokal tertulis tergolong terbatas adanya.

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data berlangsung. Data diklasifikasikan berdasar temanya, dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis meliputi tiga langkah yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Langkah penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh terkait dengan tujuan penelitian segera dapat ditafsirkan kemudian disimpulkan maknanya. Jika kesimpulan kurang mantap, peneliti mengkaji ulang dan kembali ke lapangan. Analisis ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh makna yang terkandung dalam data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Draf Buku ajar Kearifan Lokal

Penelitian pada tahun I menghasilkan butir-butir tentang kearifan lokal sebagai berikut :

- a. Lansia berpendapat bahwa banyak kearifan lokal yang penting untuk dimengerti, dipahami dan dilaksanakan seperti: "*Gotong Royong*"; "*Asah, Asih, Asuh*"; "*Ngunduh wohing pakarti*"; "*Guyub rukun*"; "*Nyingkiri larangan Allah, melaksanakan*

perintah Allah"; "*Selamatan ngunggahke molo*" bila membangun rumah sendiri.

- b. Kearifan lokal yang dipandang tidak sesuai lagi untuk dilaksanakan pada masa sekarang seperti : "*Mangan ora mangan waton ngumpul*"; "*Ana dina ana upa*"; Selamatan *ngunggahke* (menaikkan) *molo* hanya dilakukan bila pembangunan dilakukan sendiri, namun bila pembangunan rumah dilakukan oleh pemborong/*developer* selamatan ini sering ditinggalkan.
- c. Beberapa kearifan lokal diyakini sebagai hal yang penting namun tidak bisa dilaksanakan karena kondisi ekonomi. Oleh karena itu kearifan lokal ini cenderung dilaksanakan oleh mereka yang tergolong mampu. Misalnya upacara *tedhak siten, siraman* menjelang pernikahan, *tingkeban* atau selamatan tujuh bulanan, dan sebagainya.
- d. Kearifan lokal lebih dilaksanakan oleh orang tua dibandingkan dengan anak muda yang sering beranggapan sebagai hal yang mubazir.
- e. Generasi muda ada kecenderungan untuk mencari informasi berbagai kearifan lokal yang langsung menyangkut kepentingan dirinya, seperti perkawinan dan kelahiran bayi.
- f. Upaya pelestarian atau resosialisasi kearifan lokal perlu dilaksanakan dengan cara:
 - 1) Caranya disesuaikan dengan kondisi dewasa ini di mana anak muda diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan kearifan lokal mana yang cocok dan relevan dengan keberadaan generasi muda masa kini.
 - 2) Orang tua perlu meneruskan kepada anak-anaknya, namun anak diberi kebebasan untuk menentukan keputusannya.

- 3) Cara-cara resosialisasi seperti lewat dongeng atau cerita perlu dilakukan.
- 4) Cara resosialisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dipandang paling ampuh adalah lewat pembelajaran di Sekolah Dasar.

Untuk itu perlu disusun buku ajar sebagai bahan suplemen dari buku ajar yang sudah ada, sehingga tidak mengganggu namun memperkaya setiap Pokok Bahasan yang sudah ada. Langkah-langkah penyusunan draf buku ajar kearifan lokal adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan buku ajar bahasa Jawa yang digunakan di SD di DIY sebagai sumber rujukan untuk melengkapinya atau sebagai suplemen. Buku ajar yang digunakan oleh sebagian besar di SD adalah buku *Trampil Basa Jawa*, yang ditulis oleh Sam Muharta dan W. Nataatmadja, sesuai dengan kurikulum 2004, dan diterbitkan pada tahun 2007.
- b. Memutuskan untuk menyusun sebuah buku sebagai suplemen buku ajar siswa SD kelas 6. Keputusan ini diambil sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat kesulitan bahasa kearifan lokal yang akan diresosialisasikan, serta anak segera meninggalkan Sekolah Dasar dan masuk SMP yang lebih heterogin latar belakang budayanya.
- c. Materi resosialisasi adalah suplemen dari buku ajar yang sudah digunakan, sehingga tidak mengubah atau mengganggu pembelajaran yang berlangsung, sifatnya adalah melengkapi dan memperkaya.
- d. Buku ajar memuat 6 *Wulangan* atau Pokok Bahasan. Setiap wulangan disusun 4 *bebasan* (ungkapan) kearifan lokal sesuai dengan tema masing-masing yang disosialisasikan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga untuk kelas 6 SD akan

menerima $4 \times 6 = 24$ bebasan (ungkapan) kearifan lokal yang diharapkan dipahami oleh siswa.

Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

- a. Suplemen *Trampil Basa Jawa* untuk kelas 6 SD/MI terdiri atas 6 *Wulangan* (Pokok Bahasan) yang diberikan dalam 1 tahun ajaran.
- b. Untuk setiap *Wulangan* (Pokok Bahasan) dimasukkan empat Kearifan Lokal Bahasa Jawa. Dengan demikian dalam satu tahun ajaran siswa SD kelas 6 akan menerima perbendaharaan kearifan lokal sebanyak $4 \times 6 = 24$ kearifan lokal.
- c. Materi kearifan lokal yang menjadi suplemen mengikuti dan menyesuaikan materi wulangan yang sudah ada di dalam buku ajar *Trampil Basa Jawa*, dengan harapan suplemen akan terintegrasi dengan setiap pokok bahasan.
- d. Draft disusun masih dalam bahasa Indonesia, untuk yang terakhir diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa.

Setelah tersusun draf sebagai bahan resosialisasi, draf dibawa ke rapat yang dihadiri oleh pakar bahasa Jawa dan dua orang lansia yang peduli terhadap bahasa Jawa. Pada prinsipnya, mereka yang diundang sangat mendukung ide resosialisasi, bahkan bersemangat untuk segera dilaksanakan. Dari draf yang divalidasi diperoleh masukan yang cukup berarti, yaitu:

- a. Kondisi di lapangan yang perlu dipertimbangkan, yaitu:
 - 1) Bagaimana para guru SD betul-betul bisa meresosialisasikannya kepada siswa. Hal ini mengingat sebagian guru SD sendiri juga kurang memahami kearifan lokal yang akan diajarkan kepada para siswa dimaksud, terutama guru yang masih muda.

- 2) Para guru lebih terfokus pada mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian nasional yang akan datang.
 - 3) Pada waktu itu guru sedang sibuk mempersiapkan untuk sertifikasi.
- b. Untuk itu diupayakan agar buku suplemen ini disajikan secara menarik sehingga bisa betul-betul menjadi suplemen bagi buku ajar yang sedang digunakan.
- c. Materi ajar disederhanakan, disajikan dalam bentuk ceritera agar tidak membebani siswa,

Berdasar berbagai masukan tersebut draf diperbaiki. Contoh-contoh yang ada dalam setiap kearifan lokal disajikan dalam ceritera sehari-hari yang mudah diikuti oleh siswa. Format buku disajikan dalam bentuk yang menarik agar menstimulasi para siswa maupun guru.

2. Uji Coba

a. Uji Coba Sasaran Terbatas

Hasil uji coba terbatas adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sudah bisa mengikuti dengan baik dan bisa mengajarkan kearifan lokal melalui materi yang terintegrasi dengan suplemen buku ajar.
- 2) Siswa juga dapat mengikuti, karena setiap kearifan lokal diikuti dengan contoh-contoh yang mudah diterima karena menyangkut kehidupan siswa sehari-hari.

Hasil Uji Coba:

Beberapa perbaikan perlu dilakukan terutama menyangkut persoalan teknis. Mengenaui isi buku ajar dipandang bisa diteruskan. Masalah teknis yang perlu diperbaiki meliputi:

1) Guru perlu mempersiapkan dan menguasai materi ajar dengan baik, karena merupakan materi baru, sehingga di depan kelas pembelajarn lebih lancar.

2) Guru juga perlu mengelola waktu dengan baik seiring bertambahnya materi ajar.

b. Uji Coba Sasaran Lebih Luas

Mengingat gurunya adalah guru yang sama dengan pada saat Uji Coba dengan sasaran terbatas, maka guru sudah lebih mantap dalam mengajarkan kearifan lokal ini. Siswa juga senang mendengar berbagai ungkapan kearifan lokal yang awalnya terdengar aneh bahkan lucu. Setidak-tidaknya para siswa kini pernah mendengar dan tahu maknanya, bahkan bisa menggunakannya dalam percakapan dengan teman-temannya.

Mengingat dalam satu tahun ajaran kepada siswa diberikan 24 ungkapan kearifan lokal, tidak setiap minggu diajarkan satu ungkapan kearifan lokal, namun bisa dilakukan satu sampai dua minggu sekali diberikan satu ungkapan kearifan lokal sehingga tidak terlalu membebani siswa.

Namun demikian, mengingat ungkapan kearifan lokal yang diberikan bukan kata-kata atau kalimat sehari-hari, dibutuhkan ketelatenan para guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Tidak mustahil di antara para guru, terutama yang berusia muda, banyak yang belum pernah mendengarnya. Alhasil suplemen ini tidak hanya untuk melestarikan kearifan lokal dalam budaya Jawa bagi siswa SD namun juga bagi para guru, terutama guru yang masih relatif muda.

Gambar-gambar ternyata sangat membantu pembacanya untuk lebih memahami makna dibalik kata-kata. Gambar-gambar memberikan kemudahan bagi pembacanya untuk lebih mudah memahaminya. Pembuatan gambar diserahkan kepada seorang

mahasiswa senirupa, meski mengalami berbagai perbaikan. Berbagai perbaikan pada uji coba terbatas ini memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi ujicoba selanjutnya yaitu uji coba pada kelompok yang lebih luas. Guru sudah lebih sistematis dalam menggunakan waktunya, juga siswa lebih mudah memahaminya karena hanya satu ungkapan kearifan lokal yang diterimanya. Di sekolah, guru dan siswa mulai menggunakan ungkapan-ungkapan kearifan lokal dalam komunikasi sehari-hari.

Masukan berikutnya pada seminar hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Pada akhirnya setelah mengalami berulang kali perbaikan jadilah hasil final: Suplemen Kearifan Lokal untuk *Trampil Basa Jawa*. Untuk siswa kelas 6 SD/MI dengan kerangka isi bagai berikut:

Wulangan 1: Pokok Bahasan: Idham-idhamanku, kearifan lokal yang diajarkan:

1. *Janma Tan Kena Kinira*
2. *Jer Basuki Mawa Beya*
3. *Lembah Manah*
4. *Ngunduh Wohing Pakarti.*

Wulangan 2: Pokok Bahasan Tari Klasik, kearifan lokal yang diajarkan

1. *Kadang Konang*
2. *Kocak Tandha Lokak*
3. *Wani Ngalah Luhur Wekasane.*
4. *Sugih Tanpa Bandha.*

Wulangan 3: Pokok Bahasan: Serat Wulang Reh, kearifan lokal yang diajarkan

1. *Eling Nalika Lara Lapa.*
2. *Jujur Bakal Mujur*

3. *Kebat Kliwat*

4. *Ditulung Menthung*

Wulangan 4: Pokok Bahasan: Kethoprak, kearifan lokal yang diajarkan

1. *Sapa Salah Seleh.*
2. *Tepa Slira*
3. *Nabok Nyilih Tangan*
4. *Aja Cedhak Kebo Gupak*

Wulangan 5: Pokok Bahasan: Tradisi Tedhak Siti, kearifan lokal yang diajarkan

1. *Becik Ketitik Ala Ketara.*
2. *Jembar Segarane.*
3. *Tuna Satak Bathi Sanak*
4. *Mangayu Hayuning Bawana*

Wulangan 6: Pokok Bahasan: Peranganipun Layang Iber-Iber, kearifan lokal yang diajarkan

1. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*
2. *Gusti Ora Sare*
3. *Aja Rumangsa Bisa, Nanging Bisaa Rumangsa*
4. *Urip Tulung Tinulung*

Berdasarkan serangkaian kegiatan penyusunan Suplemen Kearifan Lokal untuk *Trampil Basa Jawa*, ditemukan beberapa hal:

1. Perlunya "Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa" berupa ungkapan yang penuh nilai-nilai kemanusiaan yang luhur ini diresosialisasikan kepada siswa sejak SD.
2. Upaya resosialisasi ini sebagai upaya melestarikan budaya Jawa yang semakin jauh dan tidak dikenal oleh generasi muda, lebih-lebih anak-anak SD.

3. Resosialisasi ini juga dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Kearifan Lokal hanyalah menjadi bagian masa lalu.
4. Diberlakukannya pelajaran Bahasa Jawa dalam kurikulum SD di DIY dan Jawa Tengah memberikan titik terang pelestarian Bahasa Jawa.
5. Resosialisasi Kearifan Lokal yang dipandang paling ampuh melalui pembelajaran di sekolah yaitu diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar.
6. Guru perlu mengelola waktu yang cermat terkait dengan tambahan materi ajar ini.
7. Suplemen ini dimaksudkan agar tambahan materi ajar ini tidak mengganggu semua pokok bahasan yang sudah dirancang dalam setiap kelasnya. Suplemen lebih bersifat pengayaan atas masing-masing pokok bahasan yang sudah ada.
8. Untuk satu tahun ajaran diperkenalkan 24 ungkapan kearifan lokal kepada siswa sehingga tidak setiap tatap muka diberikan kearifan lokal, namun cukup satu sampai dua minggu satu ungkapan kearifan lokal, agar tidak menambah beban siswa.
9. Efektivitas pembelajaran kearifan lokal sangat ditentukan oleh:
 - a. Penggunaan praktis oleh guru dan siswa dalam kelas sehari-hari.
 - b. Dimilikinya buku suplemen ini oleh para siswa.
10. Akhirnya, resosialisasi ini tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru-gurunya, terutama guru yang masih relatif muda.

Kesimpulan

Beberapa simpulan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Suplemen buku ajar: *Trampil Basa Jawa* untuk siswa SD

- a. Suplemen Buku ajar untuk *Trampil Bahasa Jawa* ini mampu mengenalkan kepada anak-anak sedini mungkin sehingga tidak merasa asing dengan ungkapan kearifan lokal yang sudah kita miliki sehingga upaya pelestarian budaya Jawa dapat setapak demi setapak dilakukan, yang penting tidak terputus.
- b. Materi yang ringan dan contoh yang sederhana, buku ini mudah diterima siswa.
- c. Siswa merasa senang dengan ungkapan-ungkapan kearifan lokal ini sehingga diharapkan bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dengan lahirnya suplemen buku ajar ini, maka berbagai ungkapan kearifan lokal tidak akan hilang tertelan zaman, namun ada setitik cerah yang dapat ditularkan kepada generasi muda lewat pembelajaran bahasa Jawa pada usia yang paling muda yaitu usia SD.

2. Upaya Resosialisasi

- a. Resosialisasi Kearifan Lokal yang dipandang paling ampuh melalui pembelajaran di sekolah yaitu diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar.
- b. Guru perlu melakukan manajemen waktu yang lebih cermat sehubungan dengan tambahan materi ajar yang berupa suplemen ini.
- c. Efektivitas pembelajaran kearifan lokal sangat ditentukan oleh:
 - 1) Penggunaan praktis oleh guru dan siswa dalam kelas sehari-hari.
 - 2) Dimilikinya buku suplemen ini oleh para siswa.
- d. Akhirnya resosialisasi ini tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru-gurunya, terutama guru yang masih relatif muda.

Saran

1. Upaya melestarikan kearifan lokal harus terus menerus diupayakan, betapapun kecilnya oleh siapa saja yang peduli pada kelestarian budaya Jawa.
2. Upaya pelestarian dilakukan kepada anak sedini mungkin, yaitu siswa SD karena sudah mampu memahami makna di balik istilah-istilah kearifan lokal.
3. Orang tua yang memiliki perbendaharaan kearifan lokal perlu menularkannya kepada anak cucunya dalam berkomunikasi sehari-hari agar terjaga kelestariannya.
4. Perlunya pemerintah mendorong dan memfasilitasi upaya resosialisasi kearifan lokal ini secara konkret.
5. Digalakkannya penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di wilayah DIY memberikan peluang untuk upaya pelestarian kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Berk, Laura E. (2007). *Development through the lifespan* (Fourth Edition). Boston: Pearson, Allyn and Bacon.
- Supriadi, Dedi. (1997). *Studi tentang ketersediaan dan pemanfaatan buku paket SD*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Supriadi, Dedi (2004). *Membangun bangsa melalui pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, Sri Harti, (2002). Kearifan lokal masyarakat Jawa dalam teks Jjawa Abad XVIII s/d Abad XIX. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.